

Strategi Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar

Tri Nafiah¹, Nita Kusumawardani², Reni Himawanti³, Puspita Putri Sinta⁴, dan Banun Havifah Cahyo Khosiyono⁵

¹⁻⁵Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

**Corresponding Author e-mail: nafiah.altafunnisa@gmail.com*

1. Abstract

The literacy culture of Indonesian students is still low. It can be seen from the education report cards, the results of the Minimum Competency Assessment (AKM) which show that students' literacy abilities are still not optimal. Various ways are done to improve students' literacy skills. This research was conducted with the aim of describing various strategies used to improve students' literacy skills, especially at the elementary school level, as well as analyzing the impact of their implementation. This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods used in this study include interviews, observation, and documentation. Various literacy improvement strategies applied in this study were relatives of sabu (one child per book), literacy games (literacy dice, connecting sentences, Sundanese challenges, and chain messages), visiting the library and keeping a reading journal, reading aloud, and retelling story . The results showed that there was an increase in students' literacy skills. Comparison of education report cards for 2022 and 2023 shows that there is an increase in literacy skills by 13.72%

Keywords: *elementary school, literacy, strategy*

2. Pendahuluan

Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan membaca, berbagi informasi, dan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh peserta didik. Kemampuan atau budaya

membaca peserta didik masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut hasil survey dari PISA menyebutkan urutan Indonesia berada di nomor 74 dari 79 atau enam peringkat dari bawah dengan skor 371, sementara rata-rata negara OECD meliputi Australia, Austria, Belgia, Kanada, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, dan Yunani memiliki skor 487 (Huda, 2023). Jadi skor yang diperoleh Indonesia ini masih di bawah rata-rata skor negara lain sebesar 487 (Sukma, 2021). Dari hasil survey PISA, Indonesia sebagai negara yang masih rendah minat literasinya.

Guna mewujudkan budaya membaca, maka pengembangan minat baca secara berkesinambungan harus terus dilakukan (Triatma, 2016). Salah satu cara yang dilakukan dalam dunia pendidikan di sekolah yakni dengan adanya kegiatan literasi. Kegiatan literasi sekolah memiliki sebuah esensi penting untuk diterapkan yaitu pembiasaan warga sekolah untuk membaca dan menulis yang kemudian lebih jauh mampu memahami isi bacaan dan menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga menjadi rancangan yang dilakukan oleh pemerintah. (Faizah et al., 2016) menyatakan bahwa GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa sekolah wajib setiap hari melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dengan bacaan buku selain buku paket. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi diri peserta didik (Kemendikbud, 2015).

Adanya potensi perkembangan literasi pada peserta didik, pemerintah menetapkan alat ukur peningkatan literasi dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) disusun oleh pemerintah sebagai rancangan awal untuk membekali peserta didik dalam rangka menghadapi abad 21 dimana setiap individu diharuskan memiliki empat kompetensi, yaitu *critical thinking and problem solving*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (Hanafi & Minsih, 2022). Hasil dari AKM dapat dilihat pada rapor Pendidikan sekolah.

Rapor Pendidikan adalah *platform* yang menyediakan data laporan hasil evaluasi sistem pendidikan sebagai penyempurnaan rapor mutu sebelumnya. Kebijakan evaluasi sistem pendidikan yang baru lebih menekankan pada orientasi terhadap mutu pendidikan dan sistem yang terintegrasi (Kemdikbud RI, 2022). Dari rapor Pendidikan sekolah tersebut dapat dilihat capaian literasi satuan Pendidikan.

Berdasarkan hasil rapor Pendidikan SD Negeri Semarangan 1, pada tahun 2022 capaian kompetensi literasi yang dimiliki peserta didik masih kurang maksimal (Kemendikbud, 2023).

Maka diupayakan berbagai strategi literasi yang dilakukan sekolah baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran. Strategi literasi yang diterapkan oleh masing-masing sekolah harus disesuaikan dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia. Melalui strategi literasi yang tepat, maka minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SD Semarangan 1, serta melakukan analisis terhadap dampak strategi yang diterapkan.

3. Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2015), yaitu metode penelitian yang menggambarkan kondisi sebenarnya atau alamiah. Peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Maka Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian terbatas dilakukan di SD Negeri Semarangan 1. Subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 28 peserta didik. Penelitian lebih fokus dan terarah sesuai dengan pokok yang diteliti. Subjek yang dipilih adalah peserta didik kelas V.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan pendokumentasian rapor pendidikan tahun 2022 di SD N Semarangan 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa SD N Semarangan 1 masih belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data berikut:

Tabel 1. Rapor Pendidikan SD N Semarangan 1 pada kemampuan literasi siswa

| Nama Indikator | Rentang Nilai | Nilai Sekolah Anda |
|--|--------------------------|-----------------------------------|
| Kemampuan literasi | 1 – 3 (0-100) | 2.1 (83,33) |
| Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir | 0 - 100 | 20.83% |
| Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap | 0 - 100 | 62.5% |
| Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar | 0 - 100 | 12.5% |
| Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus | 0 - 100 | 4.17% |
| Kompetensi membaca teks informasi | 0 - 100 | 64.07 |
| Kompetensi membaca teks sastra | 0 - 100 | 67 |
| Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) | 0 - 100 | 70.53 |
| Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) | 0 - 100 | 61.9 |
| Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) | 0 - 100 | 59.11 |

sumber data : <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks kemampuan literasi yang diperoleh siswa sebesar 2.1, dengan proporsi siswa yang mencapai ketuntasan 83,33 % (62,5 % Cakap dan 20,83% mahir). Hal tersebut menunjukkan pencapaian yang cukup baik. Namun jika dianalisis

berdasarkan indikator kompetensi, nilai yang diperoleh masih kurang maksimal. Perolehan nilai tertinggi hanya 70,53 pada indikator kompetensi level 1 (L1) yaitu kemampuan dalam mengakses dan menemukan isi teks. Kompetensi terendah ada di level 3 (L3) dimana kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan merefleksi isi teks hanya mendapat nilai 59,11.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan literasi siswa maka guru kelas V SD Negeri Semarangan 1 melakukan berbagai strategi, diantaranya :

4.1. Melakukan Gerakan Sanak Sabu

Sanak Sabu merupakan akronim dari satu anak satu buku, yang artinya setiap satu anak (siswa kelas 5) mengumpulkan minimal satu buku bacaan yang ia sukai untuk memperkaya pojok baca kelas. Pojok baca kelas merupakan perpustakaan mini di kelas yang bisa digunakan siswa untuk membaca, baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat waktu luang (istirahat). Pojok baca kelas yang dipenuhi dengan buku yang disukai siswa tentu akan menambah minat baca siswa. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu siswa kelas 5 :

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang pojok baca di kelas 5 sekarang?

X : Pojok bacanya lebih nyaman dan buku-bukunya juga baru

Peneliti : Apakah kamu suka membaca di sana?

X : Iya, saya sangat suka membaca di sana karena isi ceritanya menarik

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa minat baca siswa meningkat karena adanya buku baru yang menarik untuk dibaca.

4.2 Mengajak murid bermain Game literasi

Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam berliterasi guru menciptakan game-game literasi agar kegiatan literasi baca tulis tidak monoton. Dengan game, murid akan lebih tertarik dan senang mengikuti kegiatan literasi baca tulis. Game-game tersebut dapat dijadikan sebagai kegiatan kokurikuler seperti sesi 15 menit baca tulis sebelum pembelajaran, atau bisa juga dimasukkan di kegiatan intrakurikuler pembelajaran sehari-hari. Beberapa game yang telah dilakukan guru yaitu :

4.2.1. Dadu literasi

Dadu literasi adalah permainan menggunakan dadu besar yang keenam sisinya dapat ditemplei pertanyaan atau clue yang harus dijawab oleh siswa yang mendapatkannya. Dadu dapat dibuat menggunakan kardus bekas. Pertanyaan/clue/gambar bisa berkaitan dengan teks informasi maupun teks sastra yang telah dibaca oleh peserta didik sebelum permainan. Cara bermain dadu literasi yaitu guru dan siswa berdiri melingkar, kemudian menyanyikan lagu "Domikado" sambil memberikan dadu tersebut ke teman disampingnya, dan seterusnya sampai lagu habis. Peserta didik yang memegang dadu di akhir lagu kemudian melemparkan dadu tersebut dan menjawab pertanyaan/clue yang tertempel di permukaan atas dadu.



Gambar 1. Peserta didik bermain dadu literasi

Sumber : dokumen pribadi

4.2.2. Sambung Kalimat

Permainan sambung kalimat dapat dilakukan di dalam ruangan maupun luar ruangan. Permainan ini dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam membuat sebuah cerita padu secara berkelompok dengan membuat dan merangkai kalimat secara bergantian. Guru dapat menggunakan media-misalnya bola-untuk menentukan peserta didik yang mendapat jatah giliran membuat dan atau melanjutkan kalimat yang telah dibuat teman sebelumnya. Cara melakukan permainan ini yaitu peserta didik berdiri melingkar dan guru berada di tengah-tengah lingkaran tersebut. Guru melemparkan bola kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan lemparan bola kemudian membuat sebuah kalimat cerita ataupun teks informasi, mengucapkan kalimat yang telah dibuatnya, kemudian melemparkan kembali bola ke tangan guru. Guru selanjutnya melempar Kembali bola tersebut ke peserta didik yang berbeda. Peserta didik yang mendapatkan bola

kemudian membuat kalimat lanjutan agar dapat terangkai menjadi sebuah cerita yang padu. Begitu seterusnya sampai terangkai sebuah cerita yang padu.



Gambar 2. Peserta didik bermain sambung kalimat

Sumber : dokumen pribadi

4.2.3. Sunda Manda Challenge

Sunda Manda Challenge adalah sebuah permainan yang dirancang untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menjawab soal literasi dengan berbagai tipe. Sebelumnya guru dapat menyiapkan gulungan-gulungan kertas yang berisi soal literasi mulai dari level 1-3, baik berupa pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, benar-salah, maupun isian/uraian. Cara memainkannya yaitu peserta didik secara bergiliran bermain sunda manda. Peserta didik melompat sesuai aturan menuju ujung pola sunda manda. Di ujung pola terdapat kumpulan soal di sebuah wadah. Peserta didik mengambil salah satu kertas soal, kemudian Kembali melompat sesuai pola. Setelah menyelesaikan pola siswa membaca secara nyaring soal yang ada di kertas, kemudian menjawabnya. Teman-teman yang lain dapat menanggapi bagaimana jawaban teman yang sedang bermain sunda

manda challenge tersebut apakah sudah tepat atau belum.



Gambar 3. Peserta didik bermain sunda manda challenge

Sumber : dokumen pribadi

4.3. Read Aloud

Read Aloud merupakan salah satu metode membacakan buku untuk anak. Metode ini diperkenalkan oleh Jim Trelease dalam bukunya *The Read Aloud Handbook*. Read Aloud adalah metode mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak-anak karena dengan metode ini kita bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Juga menciptakan pengetahuan yang menjadi dasar bagi anak, membangun koleksi kata/kosakata (vocabulary), dan memberikan cara membaca yang baik (reading role model).

Read Aloud dapat menjadi strategi bagi guru untuk mengatasi peserta didik yang

kemampuan literasinya masih di bawah kompetensi minimum. Peserta didik yang belum lancar membaca pada akhirnya akan tertarik dengan buku, menyentuhnya, dan membacanya. Ketika dia terbiasa membaca maka lama kelamaan akan lancar dalam membaca.

Untuk lebih menarik perhatian peserta didik dalam melakukan read aloud, guru dapat menggunakan media berupa buku yang berukuran besar yang berwarna-warni, bergambar, dan tulisan tidak terlalu banyak. Guru dapat memulainya dengan memperkenalkan cover buku, berdialog dengan peserta didik mengenai judul cerita, penulis, penerbit, gambarnya bercerita tentang apa, dll. Setelah itu dibaca halaman demi halaman dan peserta didik menebak cerita yang akan terjadi selanjutnya. Kegiatan read aloud di waktu berikutnya dapat diserahkan kepada peserta didik yang berkeinginan membacakan cerita secara nyaring untuk teman-temannya.

4.4. Retelling Stories

Retelling Stories atau menceritakan kembali (cerita yang telah dibaca), baik secara lisan maupun tulisan, dengan bahasanya sendiri akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Untuk dapat menceritakan kembali peserta didik harus membaca keseluruhan cerita serta memahami isi cerita tersebut. Berikut hasil wawancara dari salah satu peserta didik setelah melakukan retelling stories :

Peneliti : Persiapan apa saja yang anda lakukan agar dapat menceritakan kembali cerita yang telah anda baca secara berani di depan kelas?

Y : Saya membaca berulang-ulang cerita hingga saya hafal dan paham alur

ceritanya.

Peneliti : Menurut anda kemampuan apa yang muncul atau meningkat pada diri anda setelah melakukan retelling stories?

Y : Saya belajar memahami bacaan dengan sungguh-sungguh, setelah itu ingatan dan pemahaman saya juga bertambah saat menceritakan kembali cerita, menggunakan kalimat saya sendiri.

4.5. Kunjung Perpustakaan dan Membuat Jurnal Baca

Peserta didik diwajibkan mengunjungi perpustakaan minimal 1 kali dalam sepekan. Ada jam khusus untuk peserta didik berkunjung ke sana selama 1 JP. Di sana peserta didik dapat memilih buku lebih leluasa lagi karena buku di perpustakaan tentu jumlahnya lebih banyak. Setelah memilih dan membaca buku yang disukainya peserta didik diwajibkan membuat jurnal baca. Dengan membuat jurnal baca, peserta didik juga bertambah

Dari berbagai strategi pembelajaran literasi baca tulis yang diterapkan, terlihat ada peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat baca sampai pemahaman terhadap bacaan juga meningkat. Hal tersebut diperkuat oleh capaian literasi dalam rapor pendidikan SD N Semarangan 1 tahun 2023, yang ditunjukkan melalui tabel berikut :

Tabel 2. Rapor Pendidikan SD N Semarangan 1 pada Kemampuan Literasi Siswa Tahun 2023

| No | Indikator | Capaian | Skor Rapor 2023 | Skor Rapor 2022 | Perubahan Skor dari Tahun Lalu |
|-------|---|---------------|-----------------|-----------------|--------------------------------|
| A.1 | Kemampuan literasi | Baik | 96,43 | 83,33 | Naik 13,72% |
| | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum | Di atas | 17,86% | 20,83% | Turun 14,26% |
| | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum | Mencapai | 78,57% | 62,50% | Naik 25,71% |
| | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum | Di bawah | 3,57% | 12,50% | Turun 71,44% |
| | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum | Jauh di bawah | 0,00% | 4,17% | Turun 100,00% |
| A.1.1 | Kompetensi membaca teks informasi | | 66,76 | 64,07 | Naik 4,20% |
| A.1.2 | Kompetensi membaca teks sastra | | 70,34 | 67 | Naik 4,99% |
| A.1.3 | Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) | | 71,79 | 70,53 | Naik 1,79% |
| A.1.4 | Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) | | 68,03 | 61,9 | Naik 9,90% |
| A.1.5 | Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3) | | 64,9 | 59,11 | Naik 9,80% |

sumber data : <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik pada tahun 2023 termasuk dalam kategori baik dengan skor 96,43. Artinya sebesar, 96,43% peserta didik telah mencapai kemampuan literasi minimum dan atau di atasnya. Angka tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi dari tahun sebelumnya sebesar 13,72% (dari 83,33 menjadi 96,43). Peserta didik yang memperoleh capaian dibawah kompetensi minimum ada 3,57 %. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum sebesar 13,1% (dari 16,67 menjadi 3,57).

Capaian setiap indikator kemampuan literasi juga terlihat meningkat. Kompetensi membaca teks informasi meningkat sebesar 4,20% (dari 64,07 menjadi 66,76). Kompetensi membaca teks sastra meningkat sebesar 4,99% (dari 67 menjadi 70,34). Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) meningkat sebesar 1,79% (dari 70,53 menjadi 71,79). Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) meningkat sebesar 9,90% (dari 61,9 menjadi 68,03). Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks meningkat sebesar 9,80% (dari 59,11 menjadi 64,9).

5. Kesimpulan

Kemampuan literasi peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik antara lain: melakukan gerakan sanak sabu (satu anak satu buku), mengajak murid melakukan game literasi (dadu literasi, sambung kalimat, sunda manda challenge), read aloud, retelling stories, dan kunjung perpustakaan serta membuat jurnal baca. Berbagai strategi tersebut dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan meningkatkan pemahaman peserta didik

terhadap bacaan. Hal tersebut juga terlihat dari rapor pendidikan SD N Semarangan 1 yang menunjukkan adanya kemampuan literasi peserta didik dari tahun 2022 sampai 2023 sebesar 15,72 % (dari 83,33 menjadi 96,43)

6. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada penasehat, pendukung, teman, keluarga dan semua pihak yang telah membantu tersusunnya artikel ini. Semoga artikel ini bias menambah pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

7. Referensi

Dewi Utama Faizah, Susanti Sufyadi, Lanny Anggraini, Waluyo, Sofie Dewayani, Wien Muldian, & Dwi Renya Roosaria. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hanafi, A. M., & Minsih, Nf. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 204. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p204--220>

Kemdikbud RI. (2022). *Buku Saku Rapor Pendidikan Indonesia*.

Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Permendikbud*, 45.

Kemendikbud. (2023). *Rapor Pendidikan*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>

_(2023). *Ini Alasan Syaiful Huda Prihatin dengan Indeks Literasi Indonesia*. [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44041/t/Ini Alasan Syaiful Huda Prihatin dengan Indeks Literasi Indonesia](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44041/t/Ini_Alasan_Syaiful_Huda_Prihatin_dengan_Indeks_Literasi_Indonesia)

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan*

R&D). Alfabeta.

Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>

Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5, 166–177.
www.bps.go.id